

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 2 No. 2	Edition: November 2019 – April 2020
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM	
Received: 25 Maret 2020	Revised: 15 April 2020	Accepted: 30 April 2020

PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB 017700 KISARAN NAGA KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2019

Dewi Tiansa Barus, Citra Anggraini, Friska Sembiring

Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua

Email: dewi.tbarus@gmail.com

Abstract

Social interaction is a relationship relating to individuals with individuals, individuals with groups, and groups with groups in which there is cooperation and competition. Children with autism have language and communication difficulties as well as understanding their surroundings. Researchers have the aim to determine the effect of lego play therapy on the social interactions of children with autism. In this study, researchers used a pre-experimental research design in the form of one group pretest-posttest. The sample in this study were all students suffering from autism, as many as 13 students in grades 1 - 4, with age 7 - 10 years with total sampling technique. Collecting data using observation sheets, researchers wanted to find out the extent to which play lego therapy can increase social interaction in children with autism. Where the results of the study state social interaction before being given lego play therapy is 1.15, while after being given lego play therapy is 1.77 . The results of statistical tests that have been conducted by researchers say there is an effect of lego play therapy on social interactions of children with autism can be seen the results of the p-value < 0.05. In this case the researchers suggest that teaching staff at SDLB in the future be able to implement this lego play therapy so that the social interaction of children with autism can increase even better.

Keywords: Lego Play Therapy, Social Interaction, Autism

PENDAHULUAN

Awal mulanya autisme disebut dengan autisme infantin dini yang mempunyai tanda-tanda interaksi sosial timbal balik yang menyimpang dalam keterampilan berkomunikasi yang terlambat. Terdapat 5 kasus per 10.000 anak (0,05%) (Kaplan dan Sadock, 2010). Sedangkan menurut Speer pada tahun 2007, autisme merupakan tidak mampunya dalam berkembang seperti biasa yang terlihat sebelum usianya dua setengah tahun yang dapat dilihat dari gangguan dalam berbicara, bahasa, mobilitas dan juga dalam hubungan interpersonal (Speer, 2007).

Tahun 2011 pada data yang didapat dari Unesco menyatakan bahwa

35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Dan jika di rata-rata terdapat 6 dari 1000 orang di dunia yang menderita autis. Itu terjadi dikarenakan kelompok masyarakat di dunia dan meningkat pesatnya jumlah anak yang menderita autis" (Citydirectory, 2011).

Angka kejadian autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA) tahun 2001 yaitu

1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme.

Dokter Rudy di Indonesia, yang merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Indra menjelaskan jumlah penduduk Indonesia adalah 237,5 juta per 2018 dengan laju pertumbuhan 1,14 persen, mengacu pada data Badan Pusat Statistik 2010. Oleh karena itu, penyandang autisme di Indonesia diprediksi 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang per tahun.

Tejaningrum menyebutkan pada tahun 2014 terdapat anak yang mengalami autis, dimana mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, interaksi sosial, bermain maupun bersenang-senang. Anak autis memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas secara berkelompok walaupun pada umumnya mereka memiliki imajinasi yang cukup kuat. Dalam melakukan kegiatan bermain terhadap anak autis menjadi otoriter dalam bermain-main bersama orang lain. Dan mereka bermain sesuai dengan kemauan yang mereka mau (Attwood, 2005).

Pada penderita autis, mereka mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya kepada orang lain. Hal yang penting adalah menjadikan interaksi sosial

menjadi bekal untuk masa depannya" (Peeters, 2012).

Legoff menemukan terapi bermain lego dimana permainan tersebut permainan yang dikembangkan struktur sosialnya setelah mengobservasi 2 kliennya yang menunjukkan keikutsertaannya pada permainan lego tersebut. Mereka berdua akan menciptakan sosialisasi yang efektif ketika bermain (Maccormack dan Hutchinson, 2015).

Bermain lego adalah cara alamiah bagi setiap anak dalam mengungkapkan masalah terhadap dirinya yang mungkin tidak disadarinya. Permainan lego ini mempunyai kegunaan yaidu dalam perkembangan sosial, matematis, kreativitas, memecahkan masalah serta kemampuannya dalam berbahasa (Kaplan dan Sadock, 2010). Suryati pada tahun 2016 pernah melakukan penelitian. Dimana dalam penelitian tersebut menyatakan terapi bermain legi dapat meningkatkan hubungan sosial anak baik yang normal maupun anak yang menderita autis (Suryati, 2016).

Firda Nurmala juga sudah melakukan penelitian pada tahun 2017. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak yang autis. Itu juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Yanhui, apabila anak yang sedang menderita autis apabila diberi terapi bermain dengan lego akan mampu berhubungan dengan orang lain (Firda Nurmala Hayati, 2017).

Di SDLB 017700 yang berada di Kisaran terdapat 13 orang dari kelas 1 hingga kelas 4 yang menderita autis yang masing-masing mempunyai usia dari usia 7 tahun sampai 10 tahun. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru di SDLB tersebut ternyata anak autis tersebut sulit dalam berinteraksi sosial baik kepada guru maupun sesama temannya. Dan dalam SDLB terbut guru pengajar mengatakan

penderita autisme hanya mendapatkan terapi belajar saja.

Dari survei awal yang peneliti lakukan didapatkan beberapa siswa sangat tidak kooperatif dalam berinteraksi kepada lingkungan dan teman sebayanya. Anak hanya fokus dengan objek yang dimilikinya dan sedikit kontak mata dengan orang lain. Jika hal ini terus menerus maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya. Karena hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autisme di SDLB NEGERI 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan desain *quasy eksperimen (pre experimental design)* dengan *one group pretest-posttest*. Peneliti memilih lokasi SDLB NEGERI 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan sebagai lokasi yang akan dilakukan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang menderita autisme yaitu sebanyak 13 orang siswa kelas 1-4, dengan usia 7-10 tahun dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian dilaksanakan Bulan Maret 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	F	%
7 Tahun	6	46.2
8 Tahun	4	30.8
9 Tahun	1	7.7
10 Tahun	2	15.4
Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	3	23.1
Laki-Laki	10	76.9
Kelas		%
Kelas 1	6	46.2
Kelas 2	4	30.8
Kelas 3	1	7.7

Kelas 4	2	15.4
---------	---	------

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan mayoritas anak autisme berusia 7 tahun sebanyak 6 orang (46,2%) minoritas berusia 9 tahun sebanyak 1 orang (7,7%). Jenis Kelamin kelamin laki-laki mayoritas sebanyak 10 orang (76,9%), minoritas perempuan sebanyak 3 orang (23,1%). Dan Mayoritas jumlah kelas 1 sebanyak 5 orang (38,5%) minoritas kelas 3 sebanyak 1 orang (7,7%).

Tabel 2. Interaksi Sosial Terhadap Anak Autisme

Kategori Interaksi	f	%	F	%
	Pretes		Postes	
tidak ada perubahan	11	85	3	23
Ada peningkatan	2	15	10	77
Total	13	100	13	100

Dilihat dari Tabel 2 diatas menyatakan bahwa yang memiliki frekuensi tertinggi dalam interaksi sosial anak autisme sebelum diberikannya terapi yang interaksi sosialnya tidak ada perubahan yaitu 11 orang (5%) Dan frekuensi tertinggi dalam interaksi sosial anak autisme setelah diberikannya terapi yang interaksi sosialnya meningkat yaitu 10 orang 7%.

Tabel 3. Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme

	N	Mean	SD	p-value
Pre Test	13	1.15	0.38	0.005
Post Test	13	1.77	0.44	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa analisis bivariat hasil uji statistik *p-value* pada penelitian ini adalah *p-value* 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autisme di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019.

Gambaran interaksi sosial anak autis setelah diberikan terapi bermain lego

Hasil yang didapatkan sesudah dilakukannya teraori bermain lego didapatkan ada 10 orang (76,9%) yang telah mengalami interaksi sosial. Setelah peneliti melakukan terapi bermain lebo kepada anak yang menderita autis peneliti mendapatkan perubahan-perubahan, contohnya yaitu terdapat kontak mata saat peneliti memanggil anak tersebut dan anak yang menderita autis tersebut juga mau bermain dengan teman-temannya juga dengan peneliti. Anak autis tersebut memiliki pekermbangan sosial yang dapa diketahui dari kemampuan anak tersebut dalam mengenali dirinya dan saat berinteraksi dengan teman serta lingkungannya.

Disimpulkan dari uraian sebelumnya ternyata anak yang menderita autis harus mendapatkan waktu bermain yang cukup agar interaksi sosialnya dapat meningkat. Permaian lego merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis.lego adalah suatu permainan yang dimana terdapat kepingan plastik yang dapat disusun dan dirangkai menjadi berbagai bentuk. Apabila anak bisa memainkan permainan ini maka aspek perkembangan anak tersebut terpenuhi (Handayani, 2008). Usaha yang harus di lakukan adalah seharusnya terapi bermain lego ini dapat dijadikan terapi tambahan agar interaksi sosial anak tersebut meningkat.

Pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mendapatkan uji statistik *p-Value* 0,005, maka penelti mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun

2019. Ini terbukti didasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Suryati pada tahun 2016 yang judulnya pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofyan, SH Jambi. Dimana hasil penelitiannya yaitu sebelum diberikannya terapi bermain lego hanya 2 responden (11,8%) yang dapat melakukan interaksi sosial dan yang tidak terdapat interaksi sebanyak 15 responden (88,2%). Sedangkan setelah diberikannya terapi lego mendapatkan hasil responden yang dapat melakukan interaksi sebanyak 11 orang (64,7%) dan terdapat juga yang tidak ada interaksi sebanyak 6 responden (35,3%). Penelitian yang dilakukan peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosyidi pada tahun 2013, dimana terapi lego yang dilakukan terhadap anak autis sangat mempengaruhi interaksi sosialnya. Dikarenakan pada permainan lego, anak bisa saling berbagi kepingan ataupun poongan lego dalam membentuk susunan yang diinginkan (Rosyidi,2013).

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil dari analisis yaitu adanya perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain lego meskipun minimal. Menurut pendapat peneliti, apabila terapi bermain lego ini diterapkan maka interaksi sosial anat autis tersebut akan semakin membaik. Karena pada awalnya anak autis juga dapat berinteraksi dengan sekitarnya walaupun membutuhkan waktu lama dibandingkan anak-anak normal lainnya. Terapi bermain lego ini juga dapat mengembangkan kemampuan motorik dan juga kreatifitas anak terrsebut.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan keterbatasan saat melakukan pengumpulan data yaitu sulitnya peneliti memberi beberapa penjelasan terhadap anak autis dalam mengikuti terapi yang

dianjurkan oleh peneliti. Dalam melakukan penjelasan, peneliti melakukan secara berulang-ulang dalam memberikan penjelasan pada anak autis. Waktu juga termasuk kendala yang dialami oleh peneliti, dalam melakukan penelitian peneliti hanya memiliki waktu 2 minggu saja. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terhadap dirinya dan juga lingkungannya, sehingga anak tersebut tidak asyik dengan dunianya sendiri dan tidak merasa takut apabila melakukan interaksi kepada teman-temannya. Usaha yang dilakukan peneliti dalam menciptakan hubungan yang baik yaitu dengan cara memberikan informasi tidak terlalu cepat disertai dengan bermain.

KESIMPULAN

1. Hasil yang telah dilakukan peneliti diperoleh dimana sebelum diberikannya terapi bermain lego hanya 2 responden (15,4%) yang memiliki interaksi sosial.
2. Hasil yang telah dilakukan peneliti diperoleh dimana sesudah diberikannya terapi bermain lego hanya 10 responden (76,9%) yang memiliki interaksi sosial.
3. Peneliti mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya yaitu uji statistik nilai *p-Value* 0,005 dimana ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019.
4. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,005 maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan peneliti agar orangtua aktif berperan dalam membantu interaksi sosial anak yang menderita autis.
2. Bagi Pendidikan
Peneliti sangat mengharapkan agar hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan membantu guru dalam meningkatkan pendidikan agar anak yang menderita autis dapat berinteraksi seperti anak yang normal.
3. Bagi Perkembangan Ilmu
Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan yang perlu dipertimbangkan dalam peneliti selanjutnya terhadap anak yang menderita autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT RinekaCipta.
- Attwood, Tony. (1998) *Sindrom Asperger*. Terjemahan Santi Indra Astuti. 2005. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Christie, Phil., Newson, E., Prevezer, W. & Chandler, S. (2009) *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Terjemahan Yana Shanti Mani Puspika 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chusari, (2009), *Efektifitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autisme*.
- Creswell, John W. (2014) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Terjemahan Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari. 2016. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firda Nurmala Hayati, Ahmad Samawi (2017), *Permainan Lego Untuk*

Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis, *Jurnal Ortopedagogia*, Hal. 30-35

Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*.

Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed. 2. Jakarta: EGC.

Mirza. (2007). *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.

Nasir dkk. (2011). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosyidi. (2013). *Prosedur Praktek Keperawatan Jilid I*. Jakarta: TIM SLB Kota Jambi, (2013). *Laporan bulanan SLB*.

Speer. (2007). *Recana Asuhan Perawatan Pediatrik dengan Klinikal Pathways*. Jakarta: EGC.

Suryati, Rahmawati (2016). *Pengaruh Terapi Bermain Lego pada Interaksi Sosial Anak Autis*. *Jurnal Keperawatan Batang Hari Jambi*, Hal 142-147